

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa negara. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis. Salah satu komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan antara lain adalah tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, menduduki posisi penting dalam menu pangan di Indonesia, bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja, mempunyai manfaat yang cukup beragam dan bahan baku industri, dan memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (supermarket), maupun untuk industri pengolahan (Saptana *et al.*, 2017).

Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal, peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Secara filosofis kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga petani bisa berproduksi secara optimal dan efisien.

Meningkatnya jumlah kelompok tani belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau masih

tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas yang diusahakan, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas, dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani (Hermanto & Swastika, 2011)

Beberapa hasil kajian empiris menunjukkan bahwa berperannya suatu kelompok tani akan mendukung kelompok dan anggota kelompok tani tersebut dalam menjalankan usahatani masing-masing yang berpengaruh pada kondisi pendapatan anggota kelompok tani (Prasetia & Tubagus, 2015). Dengan adanya kelompok tani maka dapat memudahkan dan membantu anggota kelompok tani untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Kemudahan tersebut yaitu tersalurnya bantuan dari pemerintah melalui kelompok tani kepada petani-petani, sehingga dapat mengurangi kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh petani. Kelembagaan yang terdapat dalam usahatani produksi disebut sebagai kelompok tani dan rumah tangga petani dianggap sebagai unit terkecil.

Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Kementrian Pertanian, 2009). Keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani anggota kelompok dalam banyak hal ditentukan oleh sampai sejauh mana kelompok tersebut dapat melaksanakan peranannya.

Pengkajian mengenai besarnya manfaat peranan kelompok tani bagi petani juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok tani dapat memberikan

kemajuan bagi petani. Manfaat dari segi ekonomi dapat berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani, sedangkan dari segi sosial meliputi kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Manfaat lain yang perlu dikaji adalah peranan kelompok tani dalam peningkatan produksi dan pendapatan yang dihasilkan, agar terlihat perbedaan manfaat yang dirasakan petani sebelum dan setelah mengikuti kelompok tani.

Perkembangan usaha sayuran organik memiliki prospek yang baik dan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, karena dengan adanya kesadaran masyarakat untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan meningkatnya jumlah permintaan produk sayuran organik, dan berpengaruh terhadap naiknya jumlah produksi. Namun secara umum terdapat permasalahan yang dialami petani terkait dengan kegiatan usaha sayuran organik yakni masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap manajemen produksi, kurang efisiennya skala usaha yang dilakukan oleh para petani karena umumnya berlahan sempit, terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah, serta permasalahan dalam pemasaran sehingga dalam menjalankan usaha sayuran organik pendapatan atau keuntungan yang diperolehpun sedikit. Hal ini akan dapat diselesaikan atau diminimalisir permasalahannya apabila para rumahtangga petani tersebut berhimpun atau berkumpul ke dalam suatu kelompok maupun kelembagaan agribisnis seperti kelompok tani.

Posisi dan fungsi kelembagaan petani dalam kehidupan komunitas petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan atau diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia masih belum banyak yang

menerapkan kegiatan sistem agribisnis sayuran organik, serta strategi untuk sebagaimana yang diharapkan (Aritonang, 2013). Sedangkan kelembagaan sebagai institusi yang dimaksud adalah aturan main (*the rules of the game*) yang dapat berupa tradisi atau adat-istiadat, peraturan-peraturan formal, berbagai bentuk pasar, dan seterusnya.

Kecamatan Trawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian dibidang pertanian. Pola penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Trawas terbagi menjadi 4 jenis lahan yaitu lahan sawah, lahan tegal/kering, pekarangan, dan perkebunan. Masyarakat umumnya memanfaatkan lahan yang dimiliki secara maksimal dengan menanam beberapa komoditas yang dianggap menguntungkan. Pekarangan menjadi salah satu lahan yang dipilih oleh petani untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan usahatani. Berikut merupakan data luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1. 1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2020

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
	Ha	Persentase (%)
Sawah Irigasi	777,35	24,50
Ladang/Tegalan	1.440,58	45,40
Pekarangan	447,34	14,10
Perkebunan dan Kehutanan	508,00	16,01
Jumlah	3.173,27	100

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian yaitu lahan tegalan yaitu sebesar 45,40%. Sedangkan lahan yang paling sedikit digunakan untuk pertanian yaitu lahan pekarangan dengan persentase sebesar 14,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya manajemen pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik agar usahatani yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Usaha

yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk suatu komunitas sebagai wadah petani untuk bertukar informasi mengenai metode dan cara yang tepat dalam mengelola lahan pekarangan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kampung Organik Brenjonk merupakan sebuah kampung di Desa Penanggungan Trawas Kabupaten Mojokerto yang mayoritas warga setempat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk menanam sayuran dengan menggunakan teknologi tanam Rumah Sayur Organik (RSO). Terdapat 205 orang yang bergabung dalam Kelompok Tani Brenjonk tersebut yang tersebar di 18 desa di Kecamatan Trawas-Pacet Mojokerto, Brenjonk sebagai kelompok tani yang merupakan wadah pelatihan bagi warga yang ingin mengembangkan usahatani dengan sistem organik dan membantu melakukan usaha sayuran organik akan dapat lebih efisien, karena dengan adanya sistem agribisnis yang lebih terstruktur, mulai dari subsistem input sampai subsistem output pemasaran serta sebagai penyedia berbagai informasi terkait dengan pertanian yang dibutuhkan petani.

Terdapat permasalahan dalam kelembagaan kelompok tani sayuran organik Brenjonk di Desa Penanggungan, yaitu anggota kelompok tani ada yang tidak secara rutin melakukan usahatani dikarenakan terjadinya gagal panen disebabkan hama yang menyerang tanaman tersebut, dan pemeliharaan *greenhouse* sebagai salah satu input produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani rusak mengakibatkan petani menjadi malas untuk menanam sayuran, atau dalam artian menurunnya konsistensi petani untuk tetap dapat melakukan usaha sayuran organik, hal ini mengakibatkan produktivitas petani menjadi tidak maksimal sehingga jumlah sayuran organik yang dihasilkan pun dapat dikatakan renda.

Selain itu permasalahan utama yang dialami oleh petani yaitu biaya usahatani sayuran organik tergolong cukup tinggi karena diperlukan perawatan yang lebih intensif dibandingkan dengan sayuran biasanya. Petani dalam

memasarkan produknya tidak bisa menjangkau pasar yang lebih luas, karena konsumen sayuran organik hanya berfokus pada kalangan tertentu saja, sehingga hasil yang didapatkan petani kurang maksimal.

Keberhasilan kelembagaan komunitas dapat diketahui dari model kelembagaan komunitas dalam menjalankan meningkatkan produktivitas petani dalam melakukan usahatani sayuran organik, sehingga dalam hal ini agar jumlah sayuran organik yang dihasilkan semakin meningkat. Dalam menjalankan kegiatan usahatani yaitu kegiatan dalam memproduksi sayuran organik diharapkan komunitas mampu untuk mengatasi atau meminimalisir terkait permasalahan yang ada dan memaksimalkan usahatani organik.

Kampung Organik Brenjonk yang terletak di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto telah menerapkan pertanian organik dalam budidaya tanaman sayuran. Komunitas ini memiliki kesadaran mengenai kelestarian lingkungan dan alam sebagai syarat keberlanjutan untuk mendorong masyarakat dalam perbaikan bidang perekonomian dan lingkungan. Komunitas Petani Kampung Organik Brenjonk dikembangkan sejak tahun 2007 dengan memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat yang tidak difungsikan secara maksimal. Konsumsi makanan organik yang terus meningkat menjadi peluang untuk mengembangkan sayuran organik seperti yang dilakukan Komunitas Petani Kampung Organik Brenjonk. Potensi keberlanjutan sayuran organik cukup tinggi. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Model Usahatani Sayuran Organik pada Komunitas Brenjonk di Trawas Mojokerto”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model usahatani sayuran organik komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto dalam mengelola aspek-aspek perencanaan kegiatan komunitas, sarana dan prasarana untuk proses produksi, penyediaan modal, pengolahan hasil panen, sumber informasi, pemasaran produk, dinamika komunitas petani, penerapan teknologi usahatani dan kerjasama dengan lembaga lain ?
2. Apa sajakah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di Komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto?
3. Berapa biaya dan pendapatan atas pelaksanaan peran komunitas dalam model usahatani sayuran organik di Komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto?
4. Apa saja faktor-faktor yang menentukan kinerja komunitas dalam model usahatani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara deskriptif model usahatani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto dalam mengelola aspek-aspek perencanaan kegiatan komunitas, sarana dan prasarana untuk proses produksi, penyediaan modal, pengolahan hasil panen, sumber informasi, pemasaran produk, dinamika komunitas petani, penerapan teknologi usahatani dan kerjasama dengan lembaga lain.

2. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman peran komunitas dalam model usaha tani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis biaya dan pendapatan atas pelaksanaan peran komunitas dalam model usahatani sayuran organik di komunitas Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto.
4. Menganalisis faktor-faktor yang menentukan kinerja komunitas dalam model usahatani sayuran organik di komunitas organik Brenjonk Trawas Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan Model Usahatani Komunitas Untuk Meningkatkan Pendapatan membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

- b. Bagi Lembaga

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan pendapatan kelompok tani. Sebagai bahan pertimbangan kelompok tani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan alternatif pengembangan pertanian organik.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Model Usahatani Sayuran Organik pada Komunitas Brenjonk di Trawas Mojokerto dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas, namun yang diteliti adalah usahatani individu. Sedangkan pada penelitian ini adalah melihat model usahatani dalam bentuk komunitas.